

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran

Pengertian peran menurut Soejono Soekanto dalam (Brigette Lantaeda et al., 2017) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang atau suatu organisasi menjalankan hak serta kewajibannya maka sudah menjalankan perannya. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki karakteristik masing-masing dalam menjalankan tugas dan kewajibannya yang diberikan oleh masing-masing organisasi. Sedangkan menurut Riyadi dalam (Brigette Lantaeda et al., 2017, hlm. 2) peran didefinisikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam sebuah organisasi.

Peran yang dilakukan oleh individu atau kelompok bergantung pada apa yang dikerjakan dan apa yang menjadi kewajiban dari individu atau organisasi tersebut. Peran memiliki beberapa aspek yang dibagi kedalam empat golongan, menurut Biddle dan Thomas dalam (Husni, 2016) yaitu :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Dengan demikian dalam konsep teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut (Husni, 2016) teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi individu yang melakukan tugas sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Menurut teori tersebut setiap individu memiliki peran tertentu seperti mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya. Peran juga memiliki beberapa pembagian diantara menurut Soekanto dalam (Husni, 2016) sebagai berikut :

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada satu sama lain berdasarkan posisi mereka di dalam organisasi, seperti pejabat, administrator, dan sebagainya.

2) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan seorang anggota kelompok yang mengambil peran yang bermanfaat bagi kelompok secara keseluruhan dikatakan berpartisipasi dalam kelompok.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perilaku individu atau kelompok dalam kelembagaan tertentu yang menjalankan tugas sesuai dengan yang sudah ditetapkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain.

2.1.2 Peran Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (FK-PKBM)

PKBM merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Indonesia. Tentunya keberadaan PKBM tersebut dirasakan sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan di Indonesia yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan. Berdasarkan hal tersebut tentunya harus ada organisasi yang mewadahi, FK-PKBM Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu tempat untuk berhimpun seluruh PKBM baik yang dikelola atau diorganisir secara regional ataupun dalam skala nasional.

FK-PKBM menurut (Zulkarnain & Apelia, 2022, hlm. 2) merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi tempat berkumpulnya lembaga PKBM dan profesi pengelolaan PKBM di seluruh Indonesia. Menurut Sondang P. Saigian dalam (Ningrum, 2021, hlm 34) mengemukakan bahwa organisasi merupakan kumpulan antara dua orang atau lebih yang bersama-sama bekerja dan terikat secara formal untuk mencapai tujuan bersama dengan ada posisi atasan dan juga bawahan.

FK-PKBM berdiri pada tanggal 29 Desember 2002 yang memiliki kedudukan di Ibu Kota Negara Indonesia. Dalam pelaksanaan tugasnya FK-PKBM untuk kebermanfaatannya sebagai sebuah organisasi. Peran dari FK-

PKBM berdasarkan panduan profil FK-PKBM yang dikutip oleh (Zulkarnain & Apelia, 2022) sebagai berikut :

- 1) Membangun *link and networking* antar PKBM dengan berbagai pihak terkait.

Network organization menurut (Zulkarnain & Apelia, 2022, hlm 03) yang dikutip dari Kajian Aspek Sumber Daya Manusia (1995) merupakan sebuah kaitan (*linkage*) antara individu dengan individu ataupun antara individu dengan kelompok yang berkomunikasi, berinteraksi, berbicara satu sama lain, berbagi satu sama lain tentang ide-ide, informasi, atau sumberdaya. Dalam menciptakan adanya *network* di organisasi yang terpenting adalah adanya komunikasi yang menciptakan adanya saling keterkaitan antar satu sama lain atau dengan kelompoknya. Dengan kata lain, komunikasi atau lebih jauhnya adalah interaksi adalah kunci keberhasilan dalam sebuah *networking*.

- 2) Fasilitas Forum berbagi pengalaman antar sesama PKBM.

Knowledge Sharing (berbagi pengalaman) menurut Ismail (2011) dalam (Rachmi et al., 2020 hlm 129) merupakan kegiatan bertukar akses informasi dan pengetahuan yang dilakukan dalam sebuah organisasi, baik antar individu atau individu dengan kelompok. Ipe (2003) dalam (Rachmi et al., 2020 hlm 129) juga menegaskan bahwa *Knowledge Sharing* (berbagi pengalaman) dalam sebuah organisasi sangat penting dan menjadi kesempatan berbagi baik secara formal ataupun non formal. Kesempatan formal bisa dilakukan dalam kegiatan yang dibalut dengan kegiatan yang terstruktur dan formal seperti program training. Kesempatan informal bisa didapatkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan hubungan personal dan jaringan sosial yang memfasilitasi *Knowledge Sharing*.

Knowledge Sharing (berbagi pengalaman) menurut (Riadi, 2020) merupakan suatu metode atau kegiatan dalam manajemen pengetahuan yang digunakan oleh suatu instansi atau organisasi untuk menyebarkan pengetahuan, ide, pengalaman, atau skill dari individu atau kelompok untuk menciptakan dasar kebutuhan agar bisa bekerjasama dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Knowledge Sharing* (berbagi pengalaman) dalam sebuah organisasi adalah

suatu aktifitas pemindahan atau pertukaran pengetahuan dan keterampilan dari individu ke individu lainnya dengan tujuan untuk saling membangun dan mengembangkan keterampilan dalam berorganisasi.

4) Menyediakan informasi yang relevan bagi PKBM.

Komunikasi organisasi menurut Clappitt, 2017 dalam (Romadona & Setiawan, 2020, hlm 94) merupakan suatu cara yang digunakan dalam kelompok resmi atau informal dalam sebuah organisasi untuk bertukar informasi dan pesan serta menyampaikan makna dalam sebuah organisasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Goldhaber 1986 dalam (Romadona & Setiawan, 2020, hlm 94) komunikasi organisasi didefinisikan sebagai proses menciptakan saling tukar menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang baik pasti dan atau selalu berubah setiap waktunya. Clappitt dalam (Romadona & Setiawan, 2020, hlm 94) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi merupakan bentuk komunikasi dari *top-down*, *bottom-up*, dan *intergrative* yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pesan., sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman juga menyelesaikan permasalahan yang ada di organisasi.

Dimensi komunikasi organisasi menurut Clappitt, 2017 dalam (Romadona & Setiawan, 2020, hlm 94) menjelaskan bahwa terdapat 2 dimensi dalam komunikasi organisasi, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal merupakan praktik penyampaian pesan atau informasi di dalam sebuah organisasi untuk kepentingan organisasi tersebut, seperti antara pemimpin dan bawahannya atau di antara para anggotanya, dikenal sebagai komunikasi internal. Komunikasi dua arah ini terjadi di dalam organisasi.. Komunikasi eksternal merupakan komunikasi antar pimpinan organisasi dengan pihak luar/eksternal sehingga terdapat proses timbal balik.

Menurut (Romadona & Setiawan, 2020, hlm 94) terdapat tiga jenis pendekatan komunikasi organisasi , yaitu pendekatan makro, mikro, dan individual. Pendekatan makro merupakan pendekatan yang dipandang sebagai struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya terkait dengan interaksi organisasi dalam melakukan aktivitas dalam memproses informasi atau pesan dari

lingkungan, melakukan indentifikasi, integrasi dan menentukan tujuan organisasi. Pendekatan mikro merupakan pendekatan yang memfokuskan pada komunikasi dalam unit atau submit pada suatu organisasi, sehingga dibutuhkan kemampuan komunikasi antar anggota kelompok, dll. Terakhir adalah pendekatan individual yang merupakan pendekatan yang berpusat pada tingkah laku individu dalam organisasi karena meliputi pada interaksi antar sesama individu.

- 5) Mengartikulasikan dan menyalurkan aspirasi PKBM dalam rangka penyempurnaan publik yang terkait.

Aspirasi menurut (Goni et al., 2019 hlm 3) merupakan harapan dan tujuan pada masa yang akan datang, berkeinginan, dan bercita-cita yang tinggi untuk mencapai sesuatu, seperti perbaikan dalam permasalahan atau keberhasilan dalam tujuan tertentu. Salman (2009) dalam (Goni et al., 2019 hlm 3) menyebutkan konsep aspirasi mengandung dua tingkatan yaitu aspirasi ditingkat ide dan aspirasi ditingkat peran struktural. Aspirasi pada tingkat ide berarti sejumlah gagasan verbal dari lapisan masyarakat atau anggota sebuah organisasi. Sedangkan aspirasi keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan yang diadakan atau kegiatan yang sedang berlangsung.

- 6) Memfasilitasi program-program sesuai dinamika dan prioritas kebutuhan pengembangan PKBM.

Program kerja merupakan susunan rencana kegiatan kerja yang sudah dirancang dan telah disetujui bersama untuk melaksanakan program dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Winardi et al., 2020, hlm 330) program kerja harus dibuat secara terarah, sebab akan menjadi pegangan dalam kemajuan sebuah organisasi dan program kerja juga menjadi sebuah tolak ukur dalam pencapaian target dan hasilnya kemudian dievaluasi.

Tujuan program kerja untuk membantu pencapaian visi dan misi suatu lembaga atau organisasi, membantu menjawab kebutuhan organisasi, membantu organisasi bekerja secara sistematis dan terstruktur. Tujuan tersebut dimaksudkan agar dapat mendekatkan organisasi tersebut kepada tujuan utamanya, selain itu organisasi juga dapat membuat strategi yang tepat untuk memecahkan persoalan sehingga targetnya dapat tercapai, dan yang terakhir dapat membantu setiap

anggota dalam organisasi agar dapat bekerja secara sistematis dan terstruktur, sehingga dampaknya adalah kinerja organisasi dapat meningkat.

Dalam konteks pendidikan non formal, perencanaan suatu program harus sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat atau dari anggota organisasi tersebut. Menurut Anisaturrahmi, 2021 dalam (Mustangin et al., 2021, hlm 416) berpendapat bahwa proses penyusunan sebuah program dari pendidikan non formal diawali dengan menyusun sebuah program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selanjut dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gatot dan Mukri 2020 dalam (Mustangin et al., 2021, hlm 417) menyatakan bahwa tahap perencanaan program pendidikan non formal dilakukan proses identifikasi karakteristik, kebutuhan, serta penyusunan program yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada.

Setelah diketahui kebutuhan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran non formal, penelitian kemudian dilanjutkan dengan penyusunan program pendidikan non formal. Menurut Anisaturrahmi 2021 dalam (Mustangin et al., 2021, hlm 417) menyatakan bahwa dalam pengembangan program pendidikan non formal harus memperhatikan pengembangan warga belajar, baik perkembangan yang sedang terjadi sesuai dengan tempat program sedang dilaksanakan maupun perkembangan pada masa yang akan datang. Menurut anggareni 2019 (Mustangin et al., 2021, hlm 417) penentuan program dilaksanakan oleh pelaksanaan setelah adanya identifikasi kebutuhan masyarakat, dengan adanya identifikasi kebutuhan tersebut maka program pendidikan non formal sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

- 6) Melakukan sosialisasi PKBM kepada berbagai lembaga/instansi pemerintah, lembaga keagamaan, dan lembaga lainnya serta kepada masyarakat luas.

Sosialisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat atau pemasyarakatannya. Menurut (Widiyana et al., 2020, hlm 43) sosialisasi dikenal sebagai usaha untuk memberikan informasi tentang suatu kabar atau berita. Selain itu, sosialisasi juga disebut dengan promosi, promosi terjadi

karena karena ada juga yang harus disampaikan, terjadinya sosialisasi membuat tersebarnya suatu informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat banyak dan terjadinya informasi membuat terjalinnya hubungan antara penyampaian pesan dan penerima pesan. Sosialisasi program adalah proses mengkomunikasikan program-program perusahaan kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pengenalan dan penghayatan dalam lingkungan tertentu.

Menurut Sarwono dan Prihartono (2012) dalam (Woelandari & Setyawati, 2020, hlm 2) mengemukakan bahwa teknik yang memudahkan akses dan juga publikasi informasi adalah menggunakan interaksi sosial yaitu melalui media sosial. Dewasa ini media sosialisasi merupakan proses komunikasi yang menyampaikan pesan kepada khalayak baik secara langsung ataupun menggunakan alat bantu berupa media seperti audio, video dan lain lain yang kemudian mempengaruhi dan memberikan pemahaman dikalangan khalayak terhadap maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan. Kegiatan sosialisasi tidak akan terlepas dari adanya media sebagai penyalur dan penunjang arus informasi. Media sebagai penyalur informasi baik langsung maupun tidak langsung merupakan wadah atau tempat melakukan kegiatan sosialisasi.

Berdirinya Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (FK PKBM) memiliki tujuan, sebagai berikut :

- 1) FK-PKBM Indonesia dimaksudkan sebagai wadah persatuan lembaga dan Pengelola PKBM dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti tertuang dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, yaitu mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan Bangsa.
- 2) FK-PKBM Indonesia bertujuan mewujudkan lembaga dan Pengelola PKBM yang mandiri, maju serta berpegang teguh pada prinsip berkarya, berbakti dan peduli yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.

Forum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (FK PKBM) memiliki fungsi :

- 1) Mewakili PKBM seluruh Indonesia dalam berinteraksi dengan pihak luar baik pemerintah maupun swasta, di dalam negeri maupun di luar negeri.

- 2) Mewadahi komunikasi PKBM untuk konsolidasi organisasi pada PKBM di seluruh Indonesia.
- 3) Mewadahi Pembinaan dan Pengembangan lembaga dan Pengelola PKBM di seluruh Indonesia.
- 4) Memotivasi berdirinya PKBM di seluruh Indonesia dan mengembangkan peranan PKBM dalam melaksanakan programnya dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dan usaha ekonomi produktif masyarakat.

2.1.3 Satuan Pendidikan Non formal

Lembaga pendidikan non formal menurut (Latifa & Pribadi, 2022) merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar pendidikan formal serta berfungsi untuk mengganti maupun melengkapi pendidikan formal. Contoh pendidikan nonformal yaitu lembaga PKBM, kursus, lembaga bimbingan belajar (bimbel), Taman Kanak Kanak (TK), dan lain-lain. Lembaga pendidikan nonformal pada saat ini semakin berkembang dengan jenis dan jumlahnya yang semakin bertambah. Lembaga pendidikan nonformal pada umumnya diselenggarakan oleh instansi swasta yang ingin berkontribusi dalam menyelesaikan problematika pendidikan di Indonesia. Fungsi pendidikan nonformal telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 26 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Lembaga pendidikan nonformal meliputi beberapa satuan pendidikan non formal, diantaranya :

a. Kursus

Pengertian kursus dalam PP No. 73 tahun 1991 dijelaskan bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Sedangkan menurut Artasasmita (1985) dalam (Eliandy et al., 2021) menyatakan bahwa kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada

orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Contoh dari kursus adalah kursus menjahit, kursus computer, kursus kecantikan, dan lain-lain.

b. Kelompok Belajar

Kelompok Belajar menurut Zaenudin (1985) dalam (Eliandy et al., 2021) menjelaskan bahwa kelompok belajar upaya yang dilakukan secara sadar dan berencana melalui bekerja dan belajar dalam kelompok belajar untuk mencapai suatu kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sekarang. Contoh: Kelompok Belajar Paket A, Kelompok Belajar Paket B, Kelompok Belajar Paket C, Kelompok Belajar Usaha.

c. PKBM

Mengacu pada pendapat Sihombing dalam (Eliandy et al., 2021) PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam rangka usaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat. Menurut (Eliandy et al., 2021) melalui PKBM diharapkan terjadi kegiatan pembelajaran dalam masyarakat dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan potensi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat, agar masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya. Program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di PKBM, diantaranya Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, KBU, PAUD, Kelompok Pemuda Produktif.

d. Majelis Taklim

Majelis taklim menurut (Eliandy et al., 2021) adalah suatu lembaga pendidikan yang dibentuk atas dasar pendekatan dari kebutuhan masyarakat (*bottom up approach*), dengan kegiatannya lebih berorientasi pada keagamaan, khususnya agama Islam. Melalui majelis taklim dibahas berbagai aspek yang ditinjau dari sudut pandang agama Islam.

e. Satuan Pendidikan Yang Sejenis

Satuan pendidikan yang sejenis menurut (Eliandy et al., 2021) adalah satuan yang tidak termasuk pada luar satuan yang sudah dijelaskan di atas. Satuan

lainnya di antaranya pesantren, sanggar seni, TKA/TPA. Pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan keagamaan. Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Sanggar seni lebih ditujukan pada tempat kegiatan khusus dalam beraneka seni yang diikuti anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Sementara itu, TKA/TPA yaitu lembaga pendidikan khusus diperuntukkan bagi anak usia dini dalam bidang keagamaan, khususnya agama Islam.

e. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup menurut (Eliandy et al., 2021) adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi diyakini sebagai unsur penting untuk lebih mandiri. Pendidikan kecakapan hidup berpegang pada prinsip belajar untuk memperoleh pengetahuan (*learning to know*), belajar untuk berbuat/bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi orang yang berguna (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*). Berdasarkan prinsip di atas, pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

f. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini menurut (Eliandy et al., 2021) merupakan pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Secara umum dari program PAUD adalah memberikan dukungan bagi kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya anak usia dini serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

g. Pendidikan Kepemudaan

Pendidikan kepemudaan menurut (Eliandy et al., 2021) merupakan program pendidikan yang sarannya khusus pemuda. Program kepemudaan yang dikembangkan di Indonesia ini contohnya adalah dengan dibentuknya Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP). Melalui program KUPP diharapkan para pemuda melalui kemampuan tertentu dalam bidang usaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.

h. Pendidikan Pemberdayaan Perempuan

Pendidikan pemberdayaan perempuan menurut (Eliandy et al., 2021) merupakan pendidikan yang diperuntukkan khusus untuk perempuan. Hal ini didasarkan bahwa masih banyak perempuan yang belum berdaya, padahal mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan.

i. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan menurut (Eliandy et al., 2021) merupakan pendidikan keaksaraan program keaksaraan fungsional yang pada dasarnya merupakan suatu pengembangan dari program keaksaraan sebelumnya. Program keaksaraan fungsional pada dasarnya memiliki tujuan, yaitu ; meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung dan juga keterampilan berbicara, berpikir, mendengar dan berbuat. Memecahkan masalah kehidupan warga belajar melalui kebiasaannya dalam, menulis, berhitung dan berbuat. Menemukan jalan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan sehari-hari warga belajar. Meningkatkan keberanian warga masyarakat untuk berhubungan dengan lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan belajarnya. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pembaharuan agar dapat berpartisipasi dalam perubahan sosial, ekonomi dan kebudayaan di masyarakat. Meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui keterampilan dan kebudayaan di masyarakat.

j. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan menurut (Eliandy et al., 2021) keterampilan ditujukan untuk membekali warga belajar dalam bidang keterampilan yang dapat dijadikan bekal usaha. Dengan keterampilan yang dimiliki diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk peningkatan kesejahteraan hidupnya.

k. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan menurut (Eliandy et al., 2021) pendidikan yang diselenggarakan untuk menyukseskan program wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun, pendidikan kesetaraan melalui pendidikan nonformal mendapat perhatian cukup tinggi. Hal ini terjadi karena program wajar dikdas 9 tahun tidak hanya bisa ditangani melalui pendidikan formal saja.

2.1.4 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

2.1.5 Pengertian PKBM

Umberto Sihombing dalam (Kamil, 2011) menyatakan bahwa PKBM adalah sebuah model kelembagaan yang diartikan bahwa PKBM sebagai basis pendidikan masyarakat yang dikelola secara profesional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai berbagai program yang diselenggarakan oleh PKBM. PKBM menurut (Safitri, 2020, hlm. 5) diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik dipertanian ataupun pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri dan pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

PKBM erat kaitannya dengan kebermanfaatannya yang diberikan pada masyarakat baik secara langsung ataupun tidak. Menurut (Sutisna et al., 2012, hlm. 4) PKBM merupakan wadah yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian warga belajar. PKBM dipandang sebagai “*centre*” dimana warga masyarakat baik jauh maupun yang dekat dengan adanya PKBM tersebut mengikuti program-program pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pada umumnya program-program pendidikan luar sekolah yang dikelola PKBM beragam, dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Program keaksaraan, seperti program keaksaraan fungsional beserta tindak lanjutnya yang berupa taman bacaan masyarakat.
- b. Program Peningkatan Pendapatan, seperti program kelompok belajar usaha (KBU)
- c. Program kesetaraan, seperti program kelompok belajar paket A setara SD, kelompok belajar paket B setara SMP dan kelompok belajar paket C setara SMA.
- d. Program ketrampilan, seperti program kursus-kursus ketrampilan.
- e. Program Peningkatan Mutu Hidup, seperti program-program pendidikan untuk peningkatan gizi, kesehatan.

Dari berbagai pengertian mengenai PKBM serta beberapa programnya maka dapat disimpulkan bahwa pengertian PKBM merupakan lembaga yang dibentuk dari, untuk, dan oleh masyarakat dengan tujuan untuk pengembangan masyarakat dalam beberapa aspek seperti sosial dan ekonomi.

2.1.6 Tujuan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Terdapat tiga tujuan penting dari penyelenggaraan PKBM menurut (Safitri, 2020, hlm. 5) yaitu :

- a. Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), karena pada hakikatnya manusia hanya bergantung pada dirinya sendiri untuk bisa menghidupi dirinya dan pihak lain hanya menjadi mitra mendukung, tujuan dari mandiri juga agar masyarakat dapat mencapai yang namanya hidup sejahtera.
- b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun segi ekonomi. Seperti yang kita ketahui dalam proses pembelajarannya PKBM memiliki beberapa program yang memungkinkan adanya interaksi antar sesama individu ataupun kelompok, sehingga masyarakat dapat membangun hubungan sosial dan tentunya dengan berbagai program dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.
- c. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan masalah tersebut. Karena adanya interaksi antar individu yang terjadi maka sangat memungkinkan

adanya transfer informasi yang dilakukan oleh para individu tersebut, karena itulah dari berbagai diskusi yang dilakukan diharapkan mampu adanya pemecahan dari permasalahan yang jadi temuan.

2.1.7 Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Salah satu pengembangan dari pendidikan non formal yaitu adanya PKBM yang dibentuk dengan legalitas keberadaannya dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 26 ayat 4. Pengembangan PKBM berkaitan dengan pengelolaan PKBM. Proses manajemen dalam PKBM erat kaitannya dengan manajemen sumber daya manusia. Menurut Sudjana dalam (Hidayah & Nusantara, 2020) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) adalah bagian dari ilmu manajemen yang secara khusus mengelola tentang pengaturan peranan sumber daya manusia dalam kegiatan organisasi, dalam hal ini sekolah. Hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia dalam proses pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting, baik itu guru maupun tenaga administratif.

Menurut (Karwati, 2015, hlm 32) pengelolaan sebagai upaya untuk pengembangan program pendidikan non formal dapat berjalan di masyarakat dan dapat memaksimalkan potensi untuk menggerakkan potensi pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersungsi sebagai wadah pengembangan potensi minat masyarakat pendidikan non formal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat.

Pengelolaan yang optimal haruslah melibatkan seluruh komponen yang ada di PKBM, diantaranya komunitas binaan, peserta didik, pendidik/tutor, penyelenggara, pengelola, dan mitra dari PKBM dan keterkaitan antara komponen tersebut harus selaras, untuk memastikan tujuan dan sasarannya sama. Salah satu komponen yang penting dari pengembangan PKBM adalah dilihat dari pengelolanya. Pengelolaan dari suatu PKBM harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.
- 2) Memiliki dedikasi yang tinggi pada pendidikan dan bertanggungjawab.

- 3) Memiliki kemampuan teknis di bidang pendidikan non formal dan pemberdayaan masyarakat.

Utilitas dari pengelolaan lembaga pendidikan non formal yang baik tentunya akan memberikan dampak pada cara kerja yang efisien (Herwina et al., 2022). PKBM harus mampu mengelola sumber daya yang dituhkan agar dapat mengembangkan dan menyusun strategi yang dimilikinya. Tiga hal penting yang perlu dimiliki oleh PKBM dalam rangka mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien, yaitu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan memahami perilaku manusia dan perilaku organisasi.

Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam rangka pengembangan pengelolaan sumber daya agar efektif dan efisien menurut (Kamil, 2011) sebagai berikut :

- 1) Berikan pemahaman kepada warga belajar, tutor, fasilitator, masyarakat, tentang melalui pelatihan tentang program yang akan dikembangkan dan menjadi tanggungjawabnya.
- 2) Berikan kepercayaan penuh pada pengelola program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi program.
- 3) Kembangkan kerjasama dan kemitraan yang erat dan terbuka dengan pihak tertentu dan memiliki potensi dapat dipibatkan dalam pengembangan program.
- 4) Gunakan alat menunjang pembelajaran atau pengelolaan lainnya sesuai kebutuhan.
- 5) Memberikan kesempatan kepada pengelola program atau masyarakat untuk membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusannya.
- 6) Menggunakan tim keuangan dari luar untuk mengontrol pembiayaan mandiri
- 7) Memaksimalkan sumber daya yang ada di PKBM dalam pengembangan dan pengendalian program.
- 8) Mengembangkan materi pembelajaran yang lebih tematik, lokal, sehingga sesesuaian dengan kondisi lingkungan masyarakat dan kebutuhan warga belajar
- 9) Dan yang terakhir yaitu partisipasi dari warga belajar.

Dalam pengembangan PKBM tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah prinsip dari pengembangannya itu sendiri.

Prinsip dari pengembangan PKBM menurut (Hasibuan et al., 2023, hlm. 47) adalah sebagai berikut :

- 1) Program yang dikembangkan PKBM harus meluas sehingga seluruh warga belajar memperoleh hasil yang luas untuk mengembangkan pengalamannya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkaitan dengan etika, estetika, logika, kinestetika pada saat pembelajaran.
- 2) Program yang dilaksanakan harus memiliki prinsip keseimbangan, dimana pada kompetensi yang dikembangkan dalam program PKBM dilaksanakan melalui alokasi waktu yang cukup untuk proses pembelajaran yang efektif.
- 3) Program yang dikembangkan harus relevan dengan penyiapan mutu kehidupan yang sedang dipersiapkan oleh warga belajar
- 4) Program yang dikembangkan harus mengedepankan konsep perbedaan. Prinsip ini merupakan salah satu upaya untuk pelayanan individual dimana warga belajar harus memahami apa yang perlu dipelajari, bagaimana cara belajar dan berfikir, serta berbuat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap warga belajar.

Dalam Pengembangan PKBM untuk mencapai prinsip yang sudah disebutkan tentunya ada beberapa hal yang perlu menjadi patokan dalam pengembangan PKBM, diantaranya menurut (Hasibuan et al., 2023, hlm 48) sebagai berikut :

- 1) Kualitas sumber daya manusia yang mengukung program
- 2) Kemampuan mengelola sumber belajar dan kesesuaian program
- 3) Fasilitas pendukung program
- 4) Partisipasi warga belajar
- 5) Anggaran

Manajemen program PKBM dalam pengembangannya dapat mengacu pada manajemen yang dikembangkan pada konsep manajemen pendidikan non formal. Menurut Sudajana dalam (Hasibuan et al., 2023 hlm.48) secara spesifik komponen dasar dalam sebuah manajemen pendidikan non formal meliputi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Selanjutnya dalam pengembangan PKBM terdapat 10 patokan Dikmas, diantaranya :

a. Warga belajar.

Warga belajar merupakan anggota masyarakat yang secara langsung ikut serta dalam pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM. Menurut Yulianingsih, 2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) warga belajar merupakan individu yang memiliki kemampuan belajar, memiliki kemampuan yang jelas dan tergerak hatinya untuk belajar. Warga belajar di PKBM memiliki andil dan aktif dalam menentukan apa yang mereka inginkan untuk dipelajari.

b. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan berbagai sumber baik orang ataupun orang dan juga media yang mempermudah warga belajar dalam pembelajaran. Menurut Yulianingsih, 2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) sumber belajar merupakan masyarakat yang memiliki ilmu dan kemampuan serta skill yang bersedia dipelajari dan digurui oleh siapa saja yang memerlukannya.

c. Pamong belajar

Menurut Yulianingsih, 2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) Pamong belajar adalah sekelompok yang menjamin terselenggaranya proses belajar dengan tertib, tertur dan terarah. Pamong juga dikatakan sebagai pengurus dan penyelenggara proses belajar, mengatur pendayagunaan sumberbelajar yang sudah ada dan sudah siap, mengatur program pemagangan, mengusahakan agar setiap sumber belajar tersedia dan suka rela menyumbang pengetahuan kepada masyarakat.

d. Tempat belajar

Tempat belajar merupakan sarana yang bisa digunakan untuk pembelajaran, seperti rumah, balai desa, tempat beribadah, atau bangunan lain yang sudah tidak terpakai akan tetapi masih terlihat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut Yulianingsih, 2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) tempat belajar adalah tempat yang memenuhi syarat untuk dapat berfungsi sebagai satu menampung kegiatan belajar warga masyarakat atau warga belajar.

e. Kelompok belajar

Kelompok belajar merupakan sekelompok orang yang berkumpul terdiri dari 5-10 orang, berkumpul dalam satu kelompok dan memiliki tujuan yang sama untuk belajar. Menurut Yulianingsih,2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) Kelompok belajar adalah para warga belajar yang menghimpun diri dalam kelompok karena memiliki hasrat belajar, keinginan belajar, dan kemauan belajar yang sama.

f. Sarana belajar

Sarana belajar merupakan alat ataupun bahan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Menurut Yulianingsih, 2017 (Suryani et al., 2021, hlm 4) Sarana belajar merupakan kelengkapan mutlak yang diperlukan agar raga belajar dapat berproses.

g. Sumber dana/dana belajar

Dana belajar ialah bentuk uang atau materi lainnya yang dapat digunakan dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun oleh pamong belajar bersama sumber belajar dan warga belajar. Menurut Yulianingsih, 2017 (Suryani et al., 2021, hlm 4) Dana belajar adalah barang, uang, dan jasa yang diperlukan untuk menjamin kelestarian atau menjalankan kegiatan belajar yang bermanfaat bagi warga dan masyarakat sekitar.

h. Program belajar

Program belajar ialah seperangkat kegiatan yang mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan durasi pembelajaran; juga dikenal sebagai ikhtisar kegiatan pembelajaran. Menurut Yulianingsih,2017 (Suryani et al., 2021, hlm 4) Program kegiatan belajar adalah serangkaian usaha atau acara belajar yang disusun bersama dalam musyawarah warga belajar.

i. Ragi belajar

Ragi belajar merupakan suatu rangsangan yang digunakan dengan tujuan agar warga belajar memiliki semangat lebih dalam pembelajaran. Menurut Himayaturahman,2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) Ragi belajar merupakan suatu zat yang dapat menjadi biang dalam proses belajar yang dapat

mendapatkan aneka ragam hasil termasuk menghasilkan ragi baru yang dapat mencetuskan proses belajar lebih lanjut.

j. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki warga belajar dalam proses pembelajaran tertentu. Menurut Himayaturahman, 2017 dalam (Suryani et al., 2021, hlm 4) Hasil belajar adalah wujud yang nyata dari setiap kegiatan kelompok belajar yang dihindari dan dinikmati bersama oleh warga belajar dan warga masyarakat.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam rangka mendukung penelitian mengenai Peran FK-PKBM, maka peneliti memerlukan hasil penelitian yang relevan, yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hasil penelitian yang relevan ini peneliti jadikan referensi dalam penulisan skripsi. Adapun penelitian yang relevan yang peneliti temukan diantaranya:

- a) Penelitian yang ditulis oleh J.M. Tegjawati dengan judul **“Peran Himpaudi Dalam Pengembangan Paud”**. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang peran HIMPAUDI dalam pelaksanaan PAUD. Temuan dalam hasil analisis, yaitu :
- 1) Peran HIMPAUDI dalam mensosialisasikan program PAUD dilakukan melalui berbagai cara yaitu kegiatan bagi AUD antara lain seminar peningkatan kualitas lembaga PAUD, dan memberikan pengarahan akan persyaratan pendirian yang harus dipenuhi oleh lembaga PAUD.
 - 2) Dalam pembinaan dan pengembangan organisasi, HIMPAUDI telah dilakukan pembentukan pengurus HIMPAUDI dari tingkat provinsi, kabupaten/ kota sampai tingkat kecamatan
 - 3) HIMPAUDI telah memperjuangkan para pendidik untuk memperoleh Insentif, baik yang diterima dari Pemerintah maupun usaha yang dikembangkan oleh HIMPAUDI
 - 4) Peran HIMPAUDI dalam pengembangan profesi pendidik dan tenaga kependidikan AUD telah diwujudkan melalui:
 - a. Pembukaan program S1 di perguruan tinggi;

- b. Pelatihan dasar bagi pendidik AUD, pelatihan konsep PAUD dan pendekatan pembelajaran AUD;
 - c. Pelatihan pengelolaan data online bagi pengurus HIMPAUDI
 - d. Seminar pola pembelajaran tematik pada PAUD.
- b) Penelitian yang ditulis oleh Rusiana dan Irawanto dengan judul **“Peranan Pengawas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas”**. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peranan pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas, gambaran pelaksanaan tugas pengawas sekolah satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat peranan pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas. Hasil penelitian ini yaitu :
- 1) Pelaksanaan tugas pengawas sekolah satuan pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas telah terlaksana dengan baik yaitu: Merencanakan dan menyiapkan perangkat kepengawasan sebelum melakukan supervisi dengan adanya program tahunan, program bulanan dan instrumen penilaian
 - 2) Peranan pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bataguh Kabupaten Kapuas, meliputi: peranan pengawas sekolah dalam mensupervisi/*inspecting* sebagai *advising* memberikan nasehat/motivasi;
 - 3) Faktor pendukung peranan pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi: dukungan dari pemerintah berupa motor dinas, tunjangan tambahan operasional dari Pemerintah Daerah, tempat domisili.
- c) Penelitian yang ditulis oleh Rufan Zulkarnain dan Leona Apelia dengan judul **“Membangun *Link And Networking* Oleh Fokum Komunikasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Di Provinsi Bengkulu”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan *link and networking* di pusat pembelajaran masyarakat. Para peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *link and networking* yang terbangun, khususnya dalam membina kolaborasi antara PKBM Provinsi Bengkulu dengan forum komunikasi mengenai kewirausahaan. Sebagai contoh, PKBM memproduksi kerajinan tangan dengan kualitas yang dapat dipasarkan, dan forum komunikasi membantu dalam pemasaran produk melalui berbagai acara. Selanjutnya, melalui Zoom atau pertemuan, forum komunikasi mencari peluang jaringan dan kontak dengan mitra kegiatan ujian kesetaraan.

2.3 Kerangka Konseptual

Dengan adanya FK-PKBM Kabupaten Tasikmalaya yang mendukung pada pengembangan PKBM maka penulis berharap ada perubahan dari PKBM kearah yang lebih baik setahap demi setahap. Dengan pengelolaan yang profesional dalam sebuah instansi atau organisasi yang menekankan pada kualitas kerja para anggota yang ada dalam organisasi tersebut, untuk bisa mengembangkan kualitas dari organisasi atau instansi.

Dengan memperhatikan permasalahan yang ada pada PKBM yang terjadi khususnya di Kabupaten Tasikmalaya. Maka, proses penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan input dari proses penelitian yaitu, pihak yang terkait dalam kegiatan yaitu, Ketua FK-PKBM, Perwakilan dari Bidang yang ada di FK-PKBM, dan Pengelola PKBM. Selanjutnya, berkaitan dengan proses terselenggaranya program yang berfokus pada peran FK-PKBM Kabupaten Tasikmalaya yang nantinya menghasilkan *output* untuk meningkatkan pengembangan PKBM. Terakhir *outcome* yang diharapkan yaitu PKBM yaitu mengembannngkan PKBM kearah yang lebih baik dan profesional.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Kerangka Konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran FK-PKBM Kabupaten Tasikmalaya dalam pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal?
2. Bagaimana proses pengembangan PKBM melalui peran FK-PKBM Kabupaten Tasikmalaya?